

Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey

Marthen Sahertian

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta

marhtensahertian@gmail.com

Abstract: *John Dewey was a philosopher and an American educator, offering participatory educational patterns bring learners to be able to deal directly with the reality in their environment, so that learners can integrate the material that he had learned in class with the existing reality. John Dewey's educational thought can be applied to Christian education in local churches ranging from children's Christian education, Christian education adolescent / youth and Christian education of adults and the elderly. At the end of the learning process every believer acquire knowledge of the truth of God's word sehingga mampu solve problems and apply what has been learned.*

Keywords: *church, lead, serve, spiritual*

Abstrak: John Dewey adalah seorang filsuf dan tokoh pendidikan berkebangsaan Amerika Serikat, menawarkan pola pendidikan partisipatif membawa peserta didik untuk mampu berhadapan secara langsung dengan realita yang ada di lingkungannya, sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan antara materi yang ia pelajari di kelas dengan realita yang ada. Pemikiran pendidikan John Dewey dapat diterapkan pada Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam gereja lokal mulai dari PAK anak, PAK remaja/pemuda dan PAK orang dewasa dan lansia. Pada akhir proses pembelajaran setiap orang percaya memperoleh pengetahuan kebenaran firman Tuhan sehingga mampu menyelesaikan masalah dan mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

Kata Kunci: gereja, melayani, memimpin, rohani

1. Pendahuluan

Tidak selamanya kondisi kehidupan manusia berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Mungkin tidak tahu alasan mengapa berbuat sesuatu. Pendidikanlah sebagai penggerak bagi setiap manusia untuk bertindak. Hal yang berkaitan dengan tingkat kesadaran seseorang akhirnya menjadikan guru atau pendidik sebagai penanggungjawab akan perubahan pada peserta didik harus memformat pola pendidikan untuk membawa kesadaran manusia pada tingkatan yang lebih tinggi. Pendidikan dalam perjalanannya selalu berusaha mencari format untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut, yaitu memanusiakan manusia.

Banyak tokoh pendidikan berusaha menawarkan format pendidikan menurut pemahamannya mengenai pendidikan itu sendiri, tujuan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan. John Dewey sebagai salah seorang tokoh pendidikan

berkebangsaan Amerika menawarkan tentang pola pendidikan partisipatif. Yang bertujuan untuk lebih memberdayakan peserta didik dalam jalannya proses pendidikan.

Berkaitan dengan ilmu filsafat pendidikan maka penulis mencoba menerapkan sumbangan pemikiran John Dewey dalam pendidikan agama Kristen, khususnya di dalam gereja lokal. Penulis memilih gereja lokal karena gereja lokal dapat menjadi wadah pelaksanaan pendidikan atau agen pelaksanaan pendidikan agama Kristen. Dalam makalah ini akan dijelaskan secara singkat mengenai pandangan John Dewey serta bagaimana pendapat penulis yang membenarkan dan menerapkan tentang konsep pendidikan dari John Dewey terhadap pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam gereja lokal.

Riwayat John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk aliran Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan. Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas. Dewey meninggal dunia pada tahun 1952.

Dari tahun 1884 sampai 1888, Dewey mengajar pada Universitas Michigan dalam bidang filsafat. Tahun 1889 ia pindah ke Universitas Minnesota. Akan tetapi pada akhir tahun yang sama, ia pindah ke Universitas Michigan dan menjadi kepala bidang filsafat. Tugas ini dijalankan sampai tahun 1894, ketika ia pindah ke Universitas Chicago yang membawa banyak pengaruh pada pandangan-pandangannya tentang pendidikan sekolah di kemudian hari. Ia menjabat sebagai pemimpin departemen filsafat dari tahun 1894-1904 di universitas ini. Ia kemudian mendirikan Laboratory School yang kelak dikenal dengan nama The Dewey School. Di pusat penelitian ini ia pun memulai penelitiannya mengenai pendidikan di sekolah-sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya. Hasilnya, ia meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Sebagai ganti, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan murid dalam diskusi dan pemecahan masalah. Selama periode ini pula ia perlahan-lahan meninggalkan gaya pemikiran idealisme yang telah mempengaruhinya. Jadi selain menekuni pendidikan, ia juga menekuni bidang logika, psikologi dan etika.

Filosofis John Dewey

Pandangan Dewey tentang manusia bertolak dari konsepnya tentang situasi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga segala perbuatannya, entah baik atau buruk akan diberi penilaian oleh masyarakat. Akan tetapi di lain pihak, manusia menurutnya adalah yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri secara alamiah. Masyarakat di sekitar manusia dengan segala lembaganya, harus diorganisir dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perkembangan semaksimal mungkin. Itu berarti, seorang pribadi yang hendak berkembang selain berkembang atas kemungkinan alamiahnya, perkembangan juga turut didukung oleh masyarakat yang ada disekitarnya.

Dewey juga berpandangan bahwa setiap pribadi manusia memiliki struktur-struktur kodrati tertentu. Misalnya insting dasar yang dibawa oleh setiap manusia. Insting-insting dasar itu tidak bersifat statis atau sudah memiliki bentuk baku, melainkan sebagai fleksibel. Fleksibelitasnya tampak ketika insting bereaksi terhadap kesekitaran. Pokok pandangan Dewey di sini sebenarnya ialah bahwa secara kodrati struktur psikologi manusia atau kodrat manusia mengandung kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diaktualisasikan sesuai dengan kondisi sosial kesekitaran manusia. Bila seseorang berlaku yang sama terhadap kondisi kesekitaran, itu disebabkan karena “kebiasaan”, cara orang bersikap terhadap stimulus-stimulus tertentu. Kebiasaan ini dapat berubah sesuai dengan tuntutan kesekitarannya.

Pandangan John Dewey Terhadap Pendidikan

Menurut Dewey, pendidikan adalah transformasi yang terawasi atau dipimpin dari suatu keadaan yang tak menentu menjadi suatu keadaan tertentu. Penyelidikan berkaitan dengan penyusunan kembali pengalaman yang dilakukan dengan sengaja. Oleh karena itu penyelidikan dengan penilaiannya adalah suatu alat (instrumen). Instrumentalisme adalah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang beragam, dengan cara pertama-tamam menyelidiki bagaimana pikiran berfungsi dalam penentuan-penentuan yang berdasarkan pengalaman, yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan mempunyai maksud dan tujuan untuk membangkitkan sikap hidup demikratis dan untuk memperkembangkannya. Hal ini harus dilakukan dengan berpangkal kepada pengalaman-pengalaman anak. Harus diakui bahwa tidak semua pengalaman berfaedah. Oleh karena itu sekolah harus memberikan sebagai ‘bahan pelajaran’ pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi masa depan anak sekaligus juga anak dapat mengalaminya sendiri. Sehingga anak didik dapat menyelidiki, menyaring dan mengatur pengalamann-pengalaman tadi. Pandangan progresivisme mengenai konsep belajar bertumpu pada anak didik. Disini anak didik dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding makhluk-makhluk lain, yaitu akal dan kecerdasan. Dalam proses pendidikan, peserta anak didik dibina untuk meningkatkan keduanya.

Apresiasi dan sumbangan pemikiran Pendidikan John Dewey tidak dapat dipungkiri telah berdampak luas, tidak hanya di Amerika tetapi di dunia. Di Amerika disebutkan bahwa dialah orang yang lebih bertanggung jawab terhadap perubahan pendidikan Amerika selama tiga dekade yang lalu. Pada tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar dan akhir-akhir ini pada sekolah menengah dan tinggi. Pengaruh John Dewey telah memberikan rujukan terhadap praktek persekolahan dari yang bersifat formal dan pengajaran yang penuh dengan gaya memerintah ke arah konsep pembelajaran yang lebih mausiawi.

Dewey mengemukakan ide dan gagasannya dalam konsep ‘Pendidikan progresif’ sebagai berikut: pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara perorangan (*individually learning*). Kedua, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*learning experiencing*). Ketiga, guru memberi dorongan semangat dan motivasi bukan hanya pemerintah. Artinya bahwa guru memberikan penjelasan tentang arah kegiatan pembelajaran yang merupakan kebutuhan siswa. Keempat, guru mengajaksertakan siswa dalam berbagai aktifitas kehidupan belajar di sekolah yang mencakup pengajaran, administrasi, dan bimbingan. Kelima, guru memberi arahan dan bimbingan sepenuhnya agar siswa menyadari bahwa hidup itu dinamis dan mengalami perubahan yang begitu cepat.

Berdasarkan fakta dan realitas tersebut sudah seyogyanya sistem pengajaran lama yang bersifat hafalan, verbalistik dan berbagai aktifitas yang mekanistik di kelas tidak diterapkan lagi. Strategi dan metode pembelajaran yang memberi kebebasan siswa dalam melakukan penelitian dan menemukan sesuatu hal utamanya diberikan kepada siswa, berlebih dalam berbagai aktifitas ekstra kurikuler.

Dalam hal pemikiran, Dewey memberikan rujukan tentang pusat dalam pembelajaran anak dan berproses dalam pengalamannya. Garis besar pemikiran pendidikan yang selalu dikaitkan dengan Dewey dan telah banyak memberikan kontribusi terhadap konsep-konsep pendidikan perlu digaris bawahi disini. Menurut Garforth (1966) terdapat tiga pengaruh pendidikan Dewey dalam pendidikan yang dirasakan sangat kuat hingga saat ini; pertama, Dewey melahirkan konsepsi baru tentang pendidikan. Disini dijelaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial yang dinyatakan oleh Plato dalam bukunya, *Republic* dan selanjutnya oleh banyak penulis disebutkan sebagai teori pendidikan umum. Tetapi Dewey lebih dari itu, bahwa pendidikan adalah instrumen potensial tidak hanya sekedar untuk konservasi masyarakat, melainkan juga untuk pembaharuannya. Ini ternyata menjadi doktrin yang akhirnya diakui sebagai demokrasi, dimana Dewey memperoleh kredit yang tinggi dalam hal ini.

Selanjutnya hubungan yang erat antara pendidikan dan masyarakat bahwa dalam pendidikan harus terefleksikan dalam manajemennya dan dalam kehidupan di sekolah terefleksi prinsip-prinsip dan gagasan-gagasan yang memotivasi masyarakat. Pendapat ini mengalami pengabaian dalam masa yang lam, meskipun akhirnya secara berangsur-angsur dapat diterima. Akhirnya proses pembelajaran adalah lebih tepat disusanakan sebagai aktivitas sosial, sehingga iklim kerja sama dan timbal balik menggeserkan suasana kompetisi dan keterasingan dalam memperoleh pengetahuan. Dengan ketiga penekanan dalam pendidikan tersebut, telah memberikan udara segar terhadap konsep pendidikan sebagai suatu proses sosial terkait erat dengan kehidupan masyarakat secara luas di sekolah dan sebaliknya hal ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kehidupan masyarakat di sekolah, dan hubungan antara guru dengan pengajaran.

Kedua, Dewey memberikan bentuk dan substansi baru terhadap konsep keberpusatan pada anak (*child-centredness*). Bahwa konsep pendidikan adalah berpusat pada anak. Telah sejak lama dilontarkan, bahkan oleh Aritoteles. Namun selama berabad-abad tenggelam dalam keformalitasan asumsi-asumsi psikologi klasik pada konsep klasik. Jika Rousseau, Pestalozzi, dan Froebel telah melakukan banyak untuk membebaskan anak dari duri miskonsepsi, kewenangan, maka Dewey mendasarkan konsep keberpusatan pada anak pada landasan-landasan filosofis, sehingga lebih kuat jika dibandingkan dengan para pendahulunya. Demikian pula sebuah penelitian tentang anak, menjadi lebih meyakinkan dengan dukungan pendekatan keilmuan dan tidak terkesan sentimental.

Ketiga, proyek dan problem-solving yang mekar dari sentral konsep Dewey tentang pengalaman telah diterima sebagai bagian pencetus, namun Dewey membanggunya sebagai alat pembelajaran yang lebih sempurna dengan memberikan kerangka teoritik dan berbasis eksperimen. Dengan demikian Dewey lah yang telah membawa orang menjadi tertarik untuk menerapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah, termasuk digalakkannya kegiatan berlatih menggunakan inteligensi dalam rangka penemuan (*discovery*).¹

Dalam banyak tulisannya, Dewey sering memberikan kritik terhadap sistem sekolah tradisional, yang dapat dijelaskan di sini bahwa dalam sekolah tradisional, pusat perhatian berada diluar anak, apakah itu guru, buku, teks dan sebagainya. Kondisi ini merupakan kegagalan untuk melihat anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman dan di mana dalam kapasitasnya untuk mengontrol pengalaman dalam transaksinya dengan lingkungan. Hasilnya pokok-persoalan terisolasi dari anak dan hubungan menjadi formal, simbolik, statis, mati; sekolah menjadi tempat untuk mendengarkan, untuk instruksi massal, dan selanjutnya terpisah dari hidup.

Bagi Dewey, kehidupan masyarakat yang berdemokratis dapat terwujud bila dalam dunia pendidikan hal itu sudah terlatih menjadi suatu kebiasaan yang baik. Ia mengatakan bahwa ide pokok demokratis adalah pandangan hidup yang dicerminkan dengan perlunya partisipasi dari setiap warga yang sudah dewasa dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur hidup bersama. Ia menekankan bahwa demokrasi merupakan suatu keyakinan, suatu prinsip utama yang harus dijabarkan dan dilaksanakan secara sistematis dalam bentuk aturan sosial politik. Sehubungan dengan hal tersebut maka Dewey menekankan pentingnya kebebasan akademik dalam lingkungan pendidikan. Sekolah demokratis harus mendorong dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merancang kegiatan dan melaksanakan rencana tersebut.

Pendidikan sangat penting dalam rangka mengubah dan membarui suatu masyarakat. Dewey menganggap pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan pembentukan kemampuan inteligensi. Dengan itu, dapat pula diusahakan kesadaran akan pentingnya penghormatan pada hak dan kewajiban yang paling

¹Jurnal Pendidikan: www.mulyoprasetyo.blogspot.com/2011/04

fundamental dari setiap orang. Baginya ilmu mendidik tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya. Pendidikan merupakan kekuatan yang dapat diandalkan untuk menghancurkan kebiasaan yang lama dan membangun kembali yang baru. Pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi. Pendidikan yang merupakan kontinuitas dari refleksi atas pengalaman juga akan mengembangkan moralitas dari anak-anak didik.

Belajar dalam arti mencari pengetahuan, merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam proses ini, ada perjuangan yang terus menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran. Ia juga mengkritik sistem kurikulum yang hanya “ditentukan dari atas” tanpa memperhatikan masukan-masukan dari bawah. Dunia pendidikan itu sendiri memiliki titik kelemahan. Dewey secara realistis mengkritik praktek pendidikan yang hanya menekankan pentingnya peranan guru dan mengesampingkan peranan para siswa dalam sistem pendidikan. Penyiksaan fisik dan indoktrinasi dalam bentuk penerapan doktrin-doktrin menghilangkan kebebasan dalam pelaksanaan pendidikan. Dewey mengadakan penelitiannya mengenai pendidikan di sekolah-sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya dalam praktek di sekolah-sekolah. Hasilnya, ia meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Sebagai gantinya, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah.

2. Pembahasan

Konsep Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja Lokal

Istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) berasal dari bahasa Inggris *Christian Educataion*. Sengaja diterjemahkan pendidikan agama Kristen, bukan harafiah “Pendidikan Kristen,” karena pengertiannya yang agak berbeda.² Istilah Pendidikan Kristen dalam bahasa Indonesia menunjuk pada pengajaran biasa tetapi diberikan dalam suasana Kristen, seperti biasa dipergunakan untuk pengajaran di sekolah-sekolah Kristen, yang dijalankan oleh gereja atau organisasi Kristen.³ Istilah pendidikan agama Kristen (PAK) dibedakan dengan istilah Pendidikan Kristen. Dibawah ini akan dibahas tentang pengertian PAK dan Tujuan PAK, Metode PAK serta pentingnya PAK dalam gereja lokal.

Pengertian dan Tujuan PAK

Untuk memberi gambaran tentang PAK, berikut ini duraikan beberapa pandangan dari tokoh dan lembaga gereja tentang pengertian PAK. Menurut tokoh gereja Agustinus (345-430) mengemukakan bahwa PAK adalah pendidikan dengan tujuan supaya setiap orang bisa bersekutu dengan Allah dengan cara para pelajar membuka diri kepada Firman Tuhan, memperoleh pengetahuan dan pengertian serta kemampuan untuk hidup sebagai warga

²Paulus Kristanto. “Prinsip-Prinsip Dasar pendidikan Agama Kristen Yang Alkitabiah.” *Pistis*. Vol. 1. No. 3 2002. 303.

³E. G. Homrighausen dan Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Mulia, 1982, 19.

gereja dalam suatu masyarakat umum.⁴ Marthen Luther (1483-1548) mengungkapkan pendidikan agama Kristen adalah pendidikan dengan melibatkan semua warga gereja agar semakin sadar akan dosa dan hidup di dalam Firman Yesus Kristus sehingga bisa melayani dan bertanggung jawab dalam persekutuan, yaitu gereja.⁵

Calvin (1509-1664) mengemukakan pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan semua putra-putri gereja dalam penelaahan Alkitab yang dibimbing oleh Roh Kudus. Diajar dan diperlengkapi untuk bertanggung jawab dibawah kedaulatan Allah demi kemuliaanNya sebagai lambing ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.⁶ Sedangkan menurut Robert W. Pazmino (1988), pendidikan agama Kristen merupakan usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh usaha rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen, dalam rangka mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.⁷

Werner C. Graendorf juga mendefenisikan PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusatkan pada Kristus, yang bergantung pada Roh Kudus, yang berusaha untuk membimbing pribadi-pribadi untuk semua tingkat pertumbuhan, melalui cara-cara pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus di dalam setiap aspek hidup, dan untuk memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, dengan berfokus seluruhnya pada KristusSang Guru Agung dan Perintah untuk membuat para murid menjadi dewasa.⁸

Dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha orang-orang percaya dalam rangka pembinaan rohani melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus, yang bergantung pada Roh Kudus untuk mencapai suatu tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kehendak Allah yaitu membuat murid menjadi dewasa.

Sedangkan tujuan PAK merupakan salah satu tugas gereja adalah membawa para murid Kristus menjadi murid yang dewasa. Dalam buku Strategi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dirumuskan tujuan PAK sebagai berikut: “Mengajak, membantu, mengantar seseorang untuk mengenal akan kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus, ia datang ke dalam satu persekutuan pribadi dengan Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam kasih-Nya dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan kata-kata, maupun dengan perbuatan seluruh anggota tubuh Kristus.

⁴Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Layola cetaka 6*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, 128.

⁵Ibid., 342.

⁶Ibid., 414,

⁷Robert W. Pazmino, *Founational Issues in Chrirstian Education*, (Michigan: Baker Book House Grand Rapids 1988),81.

⁸Werner C. Graendorf. *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Press, 1981, 16.

Menurut Winona Walworth dalam *Introduction to Biblical Christian Education* menjelaskan penerapan tujuan PAK dalam gereja lokal sebagai berikut:

Tujuan PAK dalam bidang keluarga Kristen adalah agar keluarga Kristen menjadi keluarga yang dewasa penuh dalam Kristus yang menjadi terang bagi keluarga-keluarga yang bukan Kristen. Tujuan PAK dalam bidang persekutuan dengan saudara-saudara seiman adalah agar jemaat mempunyai persekutuan yang indah di dalam Kristus yang digambarkan sebagai anggota-anggota tubuh yang saling memerlukan dan saling melengkapi dan menjadi satu dengan kepalanya yang adalah Kristus (1 Kor. 12:12-26). Sedangkan tujuan PAK dalam bidang kehidupan yang bersaksi adalah agar anggota jemaat yang telah menerima Kristus itu dapat bersaksi tentang Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia (Yoh. 1:1-17).⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka tujuan PAK adalah membawa murid mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus berdasarkan Efesus 4:11-15.

PAK mempunyai dua tugas utama, yaitu: Pertama, memperlengkapi gereja (orang-orang kudus) supaya dapat melaksanakan tugas pelayanan (menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus). Kedua, memperlengkapi gereja (orang-orang kudus) membangun tubuh Kristus, yaitu supaya gereja semakin bertambah dalam iman, mempunyai kedewasaan penuh sehingga layak menyambut kedatangan Kristus yang adalah kepala tubuh (kepala gereja).

PAK dalam Gereja Lokal

Gereja lokal adalah persekutuan orang-orang percaya yang terikat dalam suatu organisasi pada tingkat lokal. Dengan menyadari kekhasan tiap-tiap kelompok usia dalam gereja lokal dari segi kebutuhan, minat, persoalan, maupun tingkat pertumbuhannya, maka PAK dalam gereja lokal dapat dikategorikan dalam bentuk PAK Anak, PAK Remaja Pemuda serta PAK orang dewasa.¹⁰ Pelaksanaan program pendidikan agama Kristendalam gereja lokal yang paling menonjol selain sekolah minggu juga melalui kelas pemuridan dan metode kelompok sel yang diadakan di tengah minggu. Di bawah ini akan membahas tentang PAK dalam gereja lokal yaitu pada kelas pemuridan dan kelompok sel.

Pemuridan

Gereja hadir di bumi untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus yaitu menjangkau setiap orang dengan Injil dan memuridkan mereka berdasarkan Matius 28:18-20, karena itu pergilah (*poreuthentes*; *aorist, pasif, partisif*), jadikanlah (*matheteusate*; *aorist, aktif, imperative*), semua bangsa murid-Ku dan baptislah (*baptizontes*; kini, aktif, patisif) mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah (*didaskontes*; kini, aktif, partisif) mereka melakukan sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Matius 28:19-20 ini dalam Perjanjian Baru dikenal dengan nama Amanat Agung, yaitu perintah terakhir yang diberikan Yesus Kristus sebelum Ia terangkat ke sorga kepada para murid sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul oleh Lukas.

⁹Winona Walworth, Educational Curriculum, dalam *Introduction to Biblical Christian Educaion*, Chicago: Moody Press, 1981, 285-286.

¹⁰Nurhamana Daniel, *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009., 70, 74.

Perintah utama dalam Amanat Agung Kristus adalah “muridknlah” (*matheteusate*) dalam bentuk *aorist*, *aktif*, *imperative*, yang berarti: *to make a disciple*¹¹, yakni menjadikan segala bangsa murid Kristus. Istilah *matheteusate* juga memiliki pengertian: *disciple or make to be a disciple, to train as a follower, “the shaping of character and cultivation of worldview through a close personal relationship between the mathetes and the teacher.”*¹² Yang ditekankan di sini adalah menjadikan murid. Dalam *New International Version* juga perintah ini menjadi jelas karena dikatakan seperti berikut, “*Therefore go and make disciples of all nation.*”¹³

Michael S. Lawson dalam pembahasan mengenai *Biblical Foundation for a Philosophy of Teaching* menjelaskan juga bahwa, “Yesus mengharapkan para murid dari semua bangsa, sejarah dari perintah ini menentukan sejarah gereja.”¹⁴ Dalam Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan ada penjelasan khusus mengenai Amanat Agung yaitu:

Kata-kata ini merupakan Amanat Agung Kristus kepada semua pengikutn-Nya dari setiap angkatan. Amanat ini menyatakan sasaran, tanggung jawab dan penugasan gereja dalam misisionernya. Gereja harus pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil kepada semua orang sesuai dengan pernyataan Perjanjian Baru tentang Kristus dan ajaran rasul-rasul (Ef. 2:20). Tujuan pemberitaan ini adalah untuk memuridkan mereka yang akan menaati semua perintah Kristus.¹⁵

Itulah sebabnya tugas gereja untuk memuridkan dimulai dari dalam gereja lokal, yang disebut dengan proses pemuridan. Pemuridan adalah proses membagi hidup, yang terjadi akibat pergaulan akrab antara orang yang “memuridkan” dengan yang “dimuridkan” dalam wadah kelompok kecil.

Proses pemuridan inilah yang dilakukan Tuhan Yesus dengan para murid-Nya. Kepada orang banyak Ia mengajar secara umum, tetapi dengan para murid-Nya Ia menjalin suatu hubungan yang lebih intim. Bahkan Ia sengaja memilih suatu kelompok yang kecil, sejumlah dua belas orang, dari antara orang banyak untuk dimuridkan secara khusus. Pola pemuridan seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus kepada para murid-Nya yaitu: Ia mereka mengajar secara khusus (Mark. 9:30-31), Ia mengajar mereka melalui pengalaman kehidupan bersama (Luk. 8:25) dan Ia melatih mereka untuk melakukan pelayanan (Luk. 9:23).

Tujuan pemuridan untuk mencapai pertumbuhan iman dengan sasaran kedewasaan rohani dalam hal pengetahuan yaitu pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran Allah, karakter yaitu membangun karakter/ sifat-sifat dengan sasaran menjadi seperti Yesus Kristus dalam pikiran dan perasaan, dan ketrampilan yaitu melatih orang agar cakap dalam

¹¹Friz Reinnecker, “Matheteusate,” dalam *A Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1976), 87.

¹²Ibid., 87.

¹³Alfred Marshall, *The Interlinear KJV-NIV Parallel New Testament in Greek and English* (Grand Rapids: Zondervan Publishing, 1976), 100.

¹⁴Michael S. Lawson, *Biblical Foundation for a Philosophy of Teaching, dalam The Christian Education's Handbook on Teaching* (Wheaton: Victor Books, 1988), 62.

¹⁵Donald C. Stams, peny., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, pen., Nugroho Hanani (Malang: Gandum Mas, 1991), 1571.

melayani. Jadi, pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani tersebut meliputi: pengetahuan, ketrampilan dan karakter (Kol. 2:6,7; Ef. 4:13-14).

Pola pemuridan bukan *person to person* tetapi dalam kelompok atau kelas di mana di dalamnya ada pemuda dan keluarga. Setiap murid diharapkan aktif menggali, mendiskusikan dan merenungkan setiap kebenaran. Materi berupa isian, renungan, ayat hafalan dan metode yang dipakai dalam pemuridan ini adalah kebanyakan metode diskusi dan tanya jawab. Setiap peserta pemuridan sebelum mengikuti pelajaran, harus membaca Firman Tuhan yang tertulis dalam buku yang telah diberikan. Buku panduan itu diisi setiap hari selama enam hari. Di hari Minggu diadakan kelas pemuridan, sementara di hari-hari lain peserta mengisi buku berdasarkan ayat-ayat yang telah ditentukan. Setiap minggu diberikan ayat hafalan dan peserta harus menghafal ayat hafalan untuk nanti ditanyakan pada sesi pengajaran.

Peserta digilir untuk memberikan jawaban sesuai pertanyaan yang ada dalam buku panduan. Dampaknya, dua atau tiga kali pertemuan peserta sudah bisa memberi pertanyaan, selain itu instruktur melemparkan pertanyaan kepada peserta. Jika peserta menjawab dengan tepat maka tidak perlu dibahas lagi, namun jika belum tepat maka dibahas bersama berdasarkan Alkitab.

Kelompok Sel

Tujuan kelompok sel untuk saling membangun, mengembangkan karunia rohani, menjangkau jiwa dan survive dalam segala situasi dan keadaan. Jumlah anggota kelompok maksimum 10-12 orang, jika lebih maka kelompok harus dibelah atau dibagi menjadi dua kelompok. Sistem nilai didapat dalam kelompok sel yaitu melalui teladan hidup. Proses pelatihan dan peneladanan hidup melalui hidup yang dibagikan sehari-hari, hal ini tercapai melalui proses magang. Di kelompok sel-lah proses magang terjadi.

Proses magang adalah sebagai berikut: Aku melakukan sesuatu (Pelayanan) sampai menjadi nilai hidupku, aku mengajak A agar bisa melihat aku melayani, aku mengajak A untuk bersama-sama melayani, aku mengajak A melayani seperti aku melayani, aku menyuruh A melayani seorang diri, aku mendorong A mengajak B untuk melalui tahapan seperti A bersama aku. Pelayanan tersebut seperti mendoakan orang sakit, kunjungan orang baru, ambil bagian dalam pelayanan di kelompok, dan lain-lain.

Pendidikan agama Kristen yang digunakan dalam kelompok sesuai dengan agenda pertemuan yang telah ditetapkan sebagai berikut: Pertama, membangun hubungan dengan musik, cara yang dipakai disebut sebagai *ice breaker* (penyegaran suasana) atau suatu permainan untuk mencairkan suasana yang ada. Manfaat *ice breaker* ini untuk membangun dan mengikat hubungan yang akrab diantara para anggota kelompok sel.

Kedua, Pujian dan penyembahan yang menciptakan hubungan manusia dengan Allah. Manfaatnya bersama-sama masuk dalam hadirat Allah atau pertemuan Ilahi, dan yang ketiga, share Firman Allah atau saling membagi dimana terciptanya hubungan Allah dengan manusia yaitu Allah berbicara kepada umat-Nya melalui Firman Tuhan.

Manfaatnya yaitu saling membagi berkat melalui pengertian firman Tuhan, kesaksian dan doa.

Kelompok sebagai tempat melatih jemaat menjadi pemimpin seperti: melatih memimpin ice breaker (penyegaran suasana). Ice breaker sesuai tema khotbah atau juga dapat dipakai sebagai aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Permainan ini dapat melibatkan semua anggota dan menciptakan suasana menjadi hidup dan meriah. Melatih memimpin pujian dan penyembahan. Berdoa dan memilih lagu-lagu sesuai dengan tema khotbah, berlatih di rumah sampai benar-benar menguasai lagu, musik lebih awal untuk persiapan bersama pemain musik, mulai tepat waktu dan jangan menunggu atau mengulur waktu. Melatih memimpin sharing Firman Tuhan yang telah dikhotbahkan pada hari minggu dengan cara menceritakan dan didiskusikan dengan semua anggota.

Pendidikan John Dewey terhadap Metode Pembelajaran PAK dalam Gereja Lokal

Pertama, akhirnya proses pembelajaran adalah lebih tepat disuikan sebagai aktivitas sosial, sehingga iklim kerja sama dan timbal balik menggeserkan suasana kompetisi dan keterasingan dalam memperoleh pengetahuan. Proses pembelajaran ini diterapkan dalam gereja lokal seperti diadakan dalam pertemuan kelompok sel. Proses pelatihan dan peneladanan hidup melalui hidup yang dibagikan sehari-hari, hal ini tercapai melalui proses magang. Magang berarti aku melakukan suatu pelayanan. Pelayanan tersebut seperti mendoakan orang sakit, kunjungan orang baru, ambil bagian dalam pelayanan di kelompok, dan lain-lain.

Kedua, proyek dan *problem-solving* yang mekar dari sentral konsep Dewey tentang pengalaman telah diterima sebagai bagian pencetus, namun Dewey membangunnya sebagai alat pembelajaran yang lebih sempurna dengan memberikan kerangka teoritik dan berbasis eksperimen. Dengan demikian Dewey lah yang telah membawa orang menjadi tertarik untuk menerapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah, termasuk digalakkannya kegiatan berlatih menggunakan inteligensi dalam rangka penemuan (*discovery*).

Pendidikan partisipatif yang juga didalamnya terkandung makna *learning by doing* tidak akan membuat peserta didik menjadi pasif. Dalam hal ini seorang pendidik akan lebih berperan sebagai tenaga fasilitator, sedangkan keaktifan lebih diberikan kepada peserta didik. Sehingga dari hal ini peserta didik nantinya dapat secara mandiri mencari *problem solving* dari masalah yang sedang dihadapi. Proyek dan *problem solving* ini dalam gereja lokal biasanya dilakukan pada kelas pemuridan, Setiap murid diharapkan aktif menggali, mendiskusikan dan merenungkan setiap kebenaran. Materi berupa isian, renungan, ayat hafalan dan metode yang dipakai dalam pemuridan ini adalah kebanyakan metode diskusi dan tanya jawab. Di dalam diskusi setiap murid mandiri mencari *problem solving* dari masalah yang sedang dihadapinya.

Ketiga, Salah satu pandangannya adalah pendidikan partisipatif yang juga mencakup gagasannya tentang *learning by doing* (belajar dengan berbuat) cara yang dianggap lebih

efektif. Dapat dikatakan bahwa dalam mempelajari sesuatu itu tidak hanya mendengar dan membaca, melainkan harus aktif membuat ringkasan, gambar maupun membuat adegan dengan benda-benda konkrit atau sambil berpraktek. Belajar bukan hanya aktifitas mendengar dan melihat tetapi juga aktifitas berbuat. Dengan berbuat maka akan lebih sempurna dalam menguasai apa yang dipelajari. Dalam gereja lokal diadakan dalam pertemuan pemuridan yaitu pola pemuridan seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus kepada para murid-Nya yaitu: Ia mengajar mereka secara khusus (Mark. 9:30-31), Ia mengajar mereka melalui pengalaman kehidupan bersama (Luk. 8:25) dan Ia melatih mereka untuk melakukan pelayanan (Luk. 9:23).

Sedangkan dalam kelompok sel yaitu melatih jemaat menjadi pemimpin seperti: melatih memimpin ice breaker (penyegaran suasana). Ice breaker sesuai tema khotbah atau juga dapat dipakai sebagai aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Permainan ini dapat melibatkan semua anggota dan menciptakan suasana menjadi hidup dan meriah. Melatih memimpin pujian dan penyembahan. Berdoa dan memilih lagu-lagu sesuai dengan tema khotbah, berlatih di rumah sampai benar-benar menguasai lagu, datang lebih awal untuk persiapan bersama pemain musik, mulai tepat waktu dan jangan menunggu atau mengulur waktu. Melatih memimpin sharing Firman Tuhan yang telah dikhotbahkan pada hari Minggu dengan cara menceritakan dan didiskusikan dengan semua anggota.

Keempat, pendidikan berpusat pada anak. Dewey memberikan bentuk dan substansi baru terhadap konsep keberpusatan pada anak (*child-centredness*), di mana konsep pendidikan adalah berpusat pada anak. Dewey mengemukakan ide dan gagasannya dalam konsep 'Pendidikan progresif' sebagai berikut: pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara perorangan (*individually learning*). Kedua, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*learning experiencing*). Ketiga, guru memberi dorongan semangat dan motivasi bukan hanya pemerintah. Artinya bahwa guru memberikan penjelasan tentang arah kegiatan pembelajaran yang merupakan kebutuhan siswa. Keempat, guru mengajaksertakan siswa dalam berbagai aktifitas kehidupan belajar di sekolah yang mencakup pengajaran, administrasi, dan bimbingan. Kelima, guru memberi arahan dan bimbingan sepenuhnya agar siswa menyadari bahwa hidup itu dinamis dan mengalami perubahan yang begitu cepat. Dalam gereja lokal diadakan dalam kelas pemuridan yaitu Aku melakukan sesuatu (Pelayanan) sampai menjadi nilai hidupku, aku mengajak A agar bisa melihat aku melayani, aku mengajak A untuk bersama-sama melayani, aku mengajak A melayani seperti aku melayani, aku menyuruh A melayani seorang diri, aku mendorong A mengajak B untuk melalui tahapan seperti A bersama aku. Pelayanan tersebut seperti mendoakan orang sakit, kunjungan orang baru, ambil bagian dalam pelayanan di kelompok, dan lain-lain.

Dalam pertemuan kelompok sel yaitu melatih jemaat menjadi pemimpin seperti: melatih memimpin ice breaker (penyegaran suasana). Ice breaker sesuai tema khotbah atau juga dapat dipakai sebagai aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Permainan ini dapat

melibatkan semua anggota dan menciptakan suasana menjadi hidup dan meriah. Melatih memimpin pujian dan penyembahan. Berdoa dan memilih lagu-lagu sesuai dengan tema khotbah, berlatih di rumah sampai benar-benar menguasai lagu, datang lebih awal untuk persiapan bersama pemain musik, mulai tepat waktu dan jangan menunggu atau mengulur waktu. Melatih memimpin sharing Firman Tuhan yang telah dikhotbahkan pada hari minggu dengan cara menceritakan dan didiskusikan dengan semua anggota.

Pentingnya Penerapan Metode John Dewey dalam Gereja lokal

Gereja bukan semata-mata berfungsi sebagai tempat bersekutu atau beribadah bagi orang-orang percaya di hari minggu atau hari-hari lainnya, tetapi gereja juga berfungsi sebagai wadah pendidikan. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Samuel Sedjabat dalam rangkaian uraian beliau mengenai tantangan Pendidikan Kristen menjelang tahun 2000.

Gereja adalah pelaksana pendidikan bagi warganya, bahkan dapat dikatakan bahwa keseluruhan misi dan pelayanan gereja bersifat edukatif. Oleh karena itu baik gereja, pekerja maupun warganya perlu keluar dari pengalaman sempit tentang peranan dan strategi pendidikan Kristen yang dimiliki selama ini.¹⁶

Homrighausen dan Enklaar berpendapat bahwa berbagai tugas telah diletakan di bahu gereja diantara tugas mengajar dan mendidik jemaat. Pendidikan agama Kristen adalah salah satu tugas gereja yang tidak bisa diabaikan dan penting.¹⁷ Berdasarkan metode pemuridan dan kelompok sel maka pelaksanaan PAK dalam gereja lokal mengakibatkan beberapa hal seperti pertumbuhan gereja, kedewasaan rohani, dan pengembangan kepemimpinan.

Pertumbuhan Gereja

George Barna dalam penelitiannya menemukan bahwa dari seluruh kegiatan gereja, pengunjung gereja menempatkan pengajaran gereja pada urutan yang paling bawah.¹⁸ Sebagaimana dikutip oleh Thom Dan Joani Schultz yang mengibaratkan seperti tanda-tanda kapal yang sedang tenggelam. Selanjutnya Thom mengatakan bahwa pendidikan Kristen di dalam kebanyakan jemaat merupakan suatu usaha yang sangat memerlukan perbaikan.¹⁹ Kelalaian gereja dalam melakukan tugas pendidikan agama Kristen merupakan salah satu penyebab penurunan anggota jemaat. Yesus memulai misi-Nya dengan mengajar secara khusus dan melatih keduabelas murid-Nya. Latihan itu merupakan dasar dari keseluruhan pelayanan-Nya. Ia menyadari jika pekerjaan-Nya mau berhasil dan menjangkau dunia, sangat efektif melalui orang-orang yang dipilih dan dilatih-Nya.

Dengan demikian pendidikan merupakan peranan penting terhadap pertumbuhan gereja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dijelaskan oleh Benson dalam

¹⁶Samuel Sidjabat, "Tantangan Pendidikan Kristen Menjelang Tahun 2000," dalam *Pengarah*, edisi 3, t.t. 16.

¹⁷Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan agama Kristen*, 32.

¹⁸Thom dan Joani Schultz, *Meningkatkan Kinerja jemaat*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000, 8.

¹⁹Ibid., 9.

bukunya berjudul *Effective Christisn Education* sebagaimana dikutip oleh Thom dan Joani Schultz sebagai berikut:

Penelitian terakhir memperlihatkan bahwa pendidikan dapat menjadi alat yang paling potensial dari gereja untuk menumbuhkan iman. Institus Penelitian telah membuat survei terhadap lebih dari 11.000 orang dewasa dan pemuda di gereja-gereja dari bebefara dedominasi. Menjelang akhir penelitian tersebut, penelitian Peter Benson dan Caroline Eklin mengatakan, "Pendidikan Kristen mempunyai arti lebih dari apa yang kita harapkan. Dari segala bidang kehidupan berjemaat yang kami teliti, keterlibatan di dalam program pendidikan Kristen yang efektif berkaitan erat dan kuat dengan pertumbuhan iman seseorang. Memang faktor-faktor berjemaat yang lain juga berarti, tetapi tak ada yang lebih berarti dari pada pendidikan Kristen. Dalam hal ini berlaku untuk orang dewasa maupun remaja."²⁰

Seperti yang dijelaskan di atas program pendidikan di dalam gereja sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan iman anggota jemaat. Oleh sebab itu pendidikan yang dimaksud yaitu menunjuk pada tindakan mengajar atau mendidik orang lain melalui Firman Tuhan dan keteladanan hidup dalam kasih, iman dan teladan pemberitaan Injil Kristus.

Kedewasaan Rohani

Allah menghendaki agar setiap orang percaya mengalami kedewasaan rohani. Ia menghendaki kita bertumbuh. Paulus berkata dalam Efesus 4:4, "Kita tidak ditentukan untuk tetap menjadi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran...tetapi kita ditentukan untuk mengutarakan kebenaran dalam kasih, dan bertumbuh dalam segala hal kearah Dia, yang adalah kepala." Tujuan akhir dari pertumbuhan rohani adalah menjadi seperti Yesus. Allah ingin agar setiap orang percaya mengembangkan karakter Kristus (Rm. 8:29). Menurut Samuel Sidjabat, untuk dapat meningkatkan kualitas iman orang percaya melalui pelayanan pengajaran. Allah sendiri menganugerahkan guru ataupun pengajar kepada gereja. Sasaran akhir dari pembinaan jemaat adalah "pertumbuhan menuju kedewasaan iman di dalam Yesus Kristus." Kedewasaan di dalam Kristus ini sangat mendalam dijelaskan di dalam surat Efesus 4:11-16.²¹

Gereja adalah agen pendidikan Kristen. Salah satu bentuk pelayanan gereja adalah pendidikan. Atau bisa juga dinyatakan bahwa keseluruhan dasar atau fondasi dari pelayanan gereja adalah terletak pada pembinaan atau pendidikan warga, guna mendorong mereka bertumbuh menuju kedewasaan di dalam Yesus Kristus. Sidjabat juga menambahkan, Gereja hadir untuk mempermuliakan Allah. Agar warga gereja tau bagaimana caranya supaya mempermuliakan Allah dalam hidupnya, tentulah mereka membutuhkan pendidikan. Semua warga dari berbagai golongan sosial dan usia dari anak, remaja, pemuda, orang dewasa dan orang tua, yang membujang hingga yang berkeluarga, semuanya membutuhkan pendidikan. Pengertian pendidikan sebagi usaha sadar untuk membimbing orang menuju kedewasaan. Dengan pemahaman ini, pelayanan pendidikan

²⁰Thom dan Joani Schultz, *Meningkatkan Kinerja Jemaat*, 10.

²¹Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 89-90.

gereja harus bersifat imperative (keharusan). Tugas itu juga harus berdasar dan berpusat kepada Yesus Kristus (Kristosentris), karena oleh Roh dan Firman (pengajaran-Nya) Yesus bekerja dalam diri dan persekutuan orang-orang percaya.²²

Melalui kedewasaan rohani orang-orang percaya mampu menghadapi tantangan dan persoalan hidup, tanpa meninggalkan iman dan keyakinan pada Kristus. Karena “pendidikan adalah memperlengkapi individu dan kelompok orang percaya, agar dengan perlengkapan yang diterima itu mereka bertumbuh tegar dalam iman kepada Yesus, mengarungi tantangan-tantangan hidup.”²³

Pengembangan Kepemimpinan

Sebuah gereja memerlukan kepemimpinan; sebuah pelayanan akan bangkit atau jatuh karena kepemimpinannya. Dalam hal sebuah gereja dapat menghasilkan kembali kepemimpinan yang rohani dan efektif, gereja dapat menikmati pertumbuhan alkitabiah. Ketidak mampuan mengembangkan pemimpin semacam ini adalah sumber utama kemacetan. Gembala harus memperlengkapi beberapa pemimpin yang kemudian mereka melengkapi yang lain. Ini akan berlanjut sampai ada dasar yang cukup luas untuk membangun sebuah pelayanan yang gemilang dan menarik.²⁴

Pentingnya kepemimpinan bukan hal yang baru. Pertimbangkan kepemimpinan Abraham, Yusuf, Yosua, Daud, Petrus, Paulus dan Yesus. Kemampuan dari setiap mereka dalam melatih pemimpin lain menyebabkan pekerjaan-pekerjaan besar. Contoh dalam Yosua 13:7-8. Yosua sudah tua, orang-orang Israel lelah, dan mereka tampaknya kehilangan momentum untuk menaklukkan tanah tersebut. Allah memerintahkan Yosua untuk membagi tanah tersebut menjadi warisan suku-suku sehingga tugas penaklukan akan disebar dalam banyak kelompok kecil. Hal ini berakibatkan terlibatnya lebih banyak pemimpin.²⁵

3. Kesimpulan

Pandangan tentang John Dewey tentang pendidikan yang akhirnya melahirkan sebuah gagasan mengenai pendidikan partisipatif yang juga meliputi gagasan *learning by doing* yaitu adanya pendidikan sebagai proses sosial dimana anggota masyarakat yang belum matang (terutama anak-anak) diajak untuk lebih berpartisipasi dalam masyarakat. Tugas pendidik ialah memberikan garis-garis pengarah bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Sekolah sendiri memiliki maksud dan tujuan untuk membangkitkan sikap hidup demokratis dan untuk memperkembangkannya.

Dalam kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia sendiri dapat dijumpai persamaan dengan konsep pendidikan John Dewey, yaitu adanya kebebasan kepada para pendidik untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada.

²²Ibid., 91

²³Samuel Sidjabat, “Tantangan Pendidikan Kristen Menjelang Tahun 2000,” 16.

²⁴Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, 150.

²⁵Ibid., 151-152.

Sekolah yang akan dihasilkan adalah sekolah yang sedikit mata pelajaran. Namun, itu berguna bagi masyarakat. Sebab, kadang pelajaran yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada. Dari segi gurunya, dengan menggunakan pendidikan partisipatif, maka guru bukan lagi sebagai sentral pengajaran. Akan tetapi fungsi guru lebih sebagai fasilitator, sehingga setiap siswa turut berpartisipasi dalam proses belajar. Seorang guru atau pendidik dalam gereja lokalpun demikian. Dengan menggunakan pandangan pendidikan John Dewey dalam metode pemuridan dan kelompok sel maka tujuan dari pendidikan agama Kristen dapat tercapai yaitu kedewasaan atau pertumbuhan kualitas dan kuantitas. Dengan demikian maka seorang guru akan dapat membawa siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, sekolah dan pribadi.

Referensi

- Alfred Marshall, *The Interlinear KJV-NIV Parallel New Testament in Greek and English* (Grand Rapids: Zondervan Publishing, 1976)
- E. . Homrighausen dan Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Mulia, 1982.
- Donald C. Stams, peny., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, pen., Nugroho Hanani (Malang: Gandum Mas, 1991).
- Friz Reinnecker, "Matheteusate," dalam *A Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1976).
- Michael S. Lawson, *Biblical Foundation for a Philosophy of Teaching*, dalam *The Christian Education's Handbook on Teaching* (Wheaton: Victor Books, 1988).
- Nurhamana Daniel, *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Layola cetaka 6*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, (Michigan: Baker Book House Grand Rapids 1988).
- Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, Yayasan Andi Offset: Yogyakarta, 1996.
- Samuel Sidjabat, "Tantangan Pendidikan Kristen Menjelang Tahun 2000," dalam *Pengarah*, edisi 3, t.t.
- Thom dan Joani Schultz, *Meningkatkan Kinerja jemaat*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Werner C. Graendorf. *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Press, 1981.
- Winona Walworth, *Educational Curriculum*, dalam *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Press, 1981.